



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam pengerjaan karya ini, penulis melakukan peninjauan terhadap beberapa karya yang memiliki konsep dan jenis yang sama. Karya sejenis yang dimaksud ialah karya yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan *audio reporting*, radio jurnalistik, dan *podcast* yang mengangkat tema mengenai isu energi maupun tema lainnya yang dibuat dengan konsep *storytelling*.

Terdapat banyak karya yang mengangkat tema isu energi tapi tidak semua karya tersebut dikemas dengan gaya bercerita atau *storytelling*. Sebagian besar karya yang memiliki latar belakang isu energi dikemas dengan tulisan, film dokumenter, atau berdiskusi topik yang diangkat.



Gambar 2.1 Dokumenter Watch Doc Sexy Killers  
Sumber: YouTube

Karya pertama, penulis dapatkan dari Youtube Watchdoc Image yang mengangkat tema tentang isu energi fosil di Indonesia dan memperlihatkan kerusakan lingkungan yang begitu dahsyat. *Sexy Killers* mengajak para penontonnya untuk menumbuhkan sikap kritis terhadap masalah sensitif yang ada di Indonesia. Para pembuat film dokumenter *Sexy Killers* juga mengisyaratkan pesan penting bahwa isu energi dan isu dampak lingkungan saling berkaitan karena eksploitasi tambang batu bara yang marak dan terus mendapatkan izin usaha.

Film dokumenter yang dihasilkan oleh Watch Doc ini diunggah melalui *platform digital* bernama Youtube dengan durasi satu jam 28 detik. Film ini memberikan sudut pandang yang luar biasa mengejutkan untuk para penontonnya

karena mengungkap fakta-fakta di balik pertambangan batu bara yang dinikmati oleh warga selama ini. Di dalam film dokumenter tersebut terdapat *voice over* dengan konsep *storytelling* yang membuat pendengar ikut terlibat di dalamnya. Tidak hanya itu, pemilihan *background* yang digunakan juga menyatu dengan pembahasan yang dikemukakan.

Penulis menjadikan film dokumenter ini sebagai acuan terhadap karya yang sedang dirancang. Konsep *storytelling* dalam *voice over* dari film tersebut sesuai dengan konsep karya yang akan penulis rancang nantinya.



Gambar 2.2 The Energy Podcast  
Sumber: Spotify

*The Energy Podcast* merupakan sebuah audio reporting yang diciptakan oleh Shell. *Podcast* ini membahas mengenai bumi yang sedang menghadapi krisis energi batu bara yang telah mengeluarkan emisi karbon dioksida begitu besar ke permukaan bumi. Dalam *podcast* ini juga membahas bagaimana energi terbarukan mampu menjadi alternatif yang menjanjikan di banding batu bara.

*Podcast* yang dihadirkan oleh Shell mengeksplor pertanyaan yang dilayangkan oleh beberapa khalayak. Karya ini didukung dengan pernyataan para ahli sains dan teknologi (Shell, 2018). Penelitian terdahulu ini berbeda dengan film dokumenter yang ditayangkan oleh Watch Doc. Pada karya *The Energy Podcast*, penulis dapat lebih banyak mengeksplor perihal format *podcast* yang benar seperti

apa. Lalu, penulis juga banyak belajar bagaimana cara menyampaikan pesan suara yang baik serta pemilihan musik latar yang cocok terhadap pembahasan.

Melalui *The Energy Podcast*, penulis dapat menggali informasi awal mengenai apa itu energi terbarukan dan bagaimana proses lahirnya dari energi terbarukan. Terlebih, penulis mendapatkan informasi berguna mengenai energi panas bumi yang menjadi pembahasan utama dari rancangan karya penulis.



Gambar 2.3 The Gecko Project  
Sumber: Mongabay.co.id

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah *The Gecko Project*. Salah satu inisiatif jurnalisme investigasi yang didirikan untuk mengekspos tindak korupsi yang mendorong pembebasan lahan sehingga mengakibatkan kehancuran hutan tropis. Karya investigasi ini bertujuan untuk menarik perhatian terhadap dampak dari kesepakatan lahan hutan.

*The Gecko Project* menggali sangat mendalam apa saja yang tengah terjadi pada hutan Papua dan siapa saja dalang yang mengizinkan hutan Boven Digoel di Papua untuk di bumi hanguskan. Berbeda dari dua karya di atas, kali ini penulis mengambil sebuah penelitian terdahulu berbentuk artikel.

Penulis ingin mendalami konsep investigasi jurnalisme yang digunakan oleh *The Gecko Project*. Bagaimana cara mereka mengawali investigasi hingga membangun alur cerita dan emosi kepada para pembaca artikelnya. Pemilihan narasumber yang kredibel dan melalui banyak penyaringan juga penulis pelajari dari artikel yang di publikasi oleh *The Gecko Project*.



Gambar 2.4 Mengenal Lebih Dekat Energi Panas Bumi  
Sumber: Spotify

Bincang energi merupakan ruang diskusi yang hadir dengan para tokoh ataupun narasumber berpengalaman dan kompeten dalam bidang energi. *Podcast* ini bertujuan untuk mengajak masyarakat agar lebih memahami kondisi sektor energi di Indonesia dan mengetahui bagaimana peran para penggiat energi dalam memajukan bangsa Indonesia.

Dalam website resmi *Bincang energi*, terdapat beberapa episode yang berbicara mengenai transisi energi sampai menilik penyimpangan energi yang ada di Indonesia. Pada episode tiga yang berjudul “Mengenal Lebih Dekat Energi Panas Bumi” salah satu pembahasan yang menurut penulis begitu relevan dengan karya yang penulis rancang.

Berbicara mengenai alur dari panas bumi bagaimana konversi energi di PLTB dari uap panas bumi, mekanisme, dan berubah menjadi energi listrik. Informasi penting juga di dapat bahwa daerah Kamojang pada tahun 1978 telah menghasilkan listrik dari panas bumi sebesar 0,25 Mega Watt.

Podcast ini menjabarkan secara mendalam bagaimana sistem dari panas bumi berdasarkan dengan kandungan fluida akan dikonversi menjadi listrik. Perbedaan *podcast Bincang Energi* dengan *The Energy Podcast* ialah pada penjelasannya. *Bincang Energi* mengemukakan penjelasan yang lebih tajam mengenai panas bumi dengan pemahaman yang praktis melalui narasumber yang kompeten di bidangnya.



Gambar 2.5 Project Multatuli Energi Kotor  
Sumber: Project Multatuli

*Project Multatuli* adalah jurnalisme untuk melayani yang dipinggirkan demi mengawasi kekuasaan agar tidak ugal-ugalan. Mereka melayani publik dengan mengangkat suara-suara yang dipinggirkan, komunitas yang diabaikan, dan isu-isu mendasar yang disisihkan (Multatuli, 2021).

*Energi kotor* ialah karya dari salah satu jurnalis *Project Multatuli* bernama Viriya P. Singgih. Artikel ini memberikan informasi mengenai emisi yang dihasilkan oleh tiap-tiap PLTU yang berdiri di Indonesia. Pada artikel tersebut memaparkan bagaimana batu bara dapat berjalan secara bebas hingga saat ini tanpa adanya intervensi dari pemerintah.

Penulis mendapatkan informasi yang cukup mendalam karena artikel ini mencoba menggambarkan peta koneksi bisnis dan politik dari 10 oligarki di Indonesia. Informasi mendalam yang disuguhkan dalam artikel berjudul “Energi Kotor” membuat penulis mempunyai gambaran nama-nama penting yang menjadi tokoh utama perjalanan dari energi batu bara.

Dari kelima karya sejenis yang sudah penulis jabarkan di atas, penulis akan mengumpulkan dan mengolah seluruh informasi yang telah didapatkan dalam rangka penyempurnaan sebuah karya *audio reporting* (Podcast) dengan konsep berbentuk *storytelling*.

Tabel 2.1 Kelebihan dan Kekurangan Karya Sejenis

KARYA	TOPIK	DURASI	NILAI BERITA	MEDIUM
-------	-------	--------	--------------	--------

Sexy Killers	Membahas kerusakan lingkungan akibat energi fosil.	1 jam	Lingkungan	Youtube
The Energy of Podcast	Membahas energi alternatif pengganti batu bara	10-15 menit	Energi	Podcast
The Gecko Project	Kisah dibalik ancaman terbesar hutan Indonesia.		Lingkungan	Artikel/Website
Bincang Energi	Mengenal lebih dekat dengan Panas Bumi.	10-20 menit	Energi	Podcast
Project Multatuli	Energi Kotor.		Politik & Lingkungan	Artikel/Website

Dari perbandingan antara lima karya yang ada dengan karya *audio reporting* yang akan penulis buat, terdapat kesamaan dari setiap karya. Penulis akan membuat karya yang mengutamakan peran suara atau *audio* selayaknya *podcast*, menggunakan konsep liputan mendalam mengenai energi panas bumi, pemerintah dan perizinan pengembangannya sesuai dengan kaidah dan dasar jurnalistik.

Karya ini nantinya akan dikemas secara mendalam dan santai agar memudahkan pendengar dalam memahami pesan yang disampaikan. Dengan menghadirkan narasumber yang kredibel dan kompeten, kiranya karya ini dapat dijadikan sebuah informasi yang aktual dan terpercaya.

## 2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan

### 2.2.1 Radio

Radio adalah anak pertama dalam dunia penyiaran. Radio adalah suara. Suara merupakan modal utama terpaan radio ke khalayak dan stimulasi yang dikorelasikan oleh khalayak ke depannya. Secara psikologis suara adalah sensasi yang dipersepsikan dalam kemasam auditif. Menurut Stanley R. Alten, suara adalah efek gesekan dari sejumlah molekul yang ditransformasikan melalui medium elastis dalam suatu interaksi dinamis antara molekul itu dengan lingkungannya. Suara dari penyiar memiliki komponen visual yang bisa menciptakan gambar dalam benak pendengar (Masduki, 2004, p. 15).

Radio merupakan media yang sifatnya auditif (hanya bisa didengar), tetapi murah, merakyat, dan bisa fleksibel didengarkan di mana pun berada. Radio memiliki fungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, informasi, pendidikan, dan hiburan. Radio sendiri memiliki kekuatan terbesar sebagai media imajinasi, sebab sebagai media yang buta radio menstimulasi begitu banyak suara, dan berupaya memvisualisasikan suara penyiarannya (Fiske, 2005, p.9).

Menurut Siahaan (2015, pp. 36-38) dalam bukunya yang berjudul “*Jurnalistik Suara*” terdapat sifat dasar radio sebagai berikut.

#### 1) *Radio is Personal*

Radio memiliki hubungan erat dengan suara manusia, berarti berurusan dengan kepribadian individu yang mengeluarkan suara tersebut. Secara umum suara dapat menunjukkan kepribadian orang yang menggunakannya dan suara juga dapat menyentuh perasaan dari pribadi lain sehingga memunculkan kesan personal.

#### 2) *Radio is Also Social*

Radio memiliki kemampuan dalam memberi rasa sosial; yaitu kesadaran bahwa kita berada dalam suatu kumpulan orang yang disebut masyarakat atau komunitas. Sewaktu mendengarkan radio, kita dapat berhubungan dengan banyak orang yang memiliki kesamaan dengan kita, dan saat itu juga dalam siaran radio kemungkinan terjadi interaksi satu sama lain

yang memiliki potensi dalam mendorong sebuah kohesi atau ikatan sosial yang lebih kuat.

### 3) *Radio Creates “Theater of the Mind”*

Walaupun hanya berbentuk suara, radio senantiasa membuat kita bervisualisasi. Saat mendengarkan radio, kita pun membentuk gambaran di dalam benak dari hal-hal yang kita dengar. Radio juga merangsang daya imajinasi lebih cepat daripada media lain.

### 4) *Radio Can Be Social Service*

Radio juga dapat membantu dalam pengembangan diri, salah satunya yakni membentuk kepribadian yang lebih peduli. Seperti pelayanan sosial dalam program mobilisasi massa dan forum diskusi, aksi ini ditunjang secara bersamaan akan program *on-air* dan *off-air*.

## 2.2.2 *Podcast*

*Podcast* dalam bahasa Indonesia disebut siniar yang merupakan sebuah dokumen *audio* yang diunggah ke dalam internet dengan tujuan dapat didengarkan oleh banyak orang. Istilah *podcast* muncul dari kata “*Ipod*” dan “*Broadcasting*”. *Podcast* adalah salah satu media komunikasi yang bisa kita manfaatkan untuk berkomunikasi dengan orang lain saja, bisa juga saling berbagi informasi yang menarik dan penting. Walaupun sering disebut mirip dengan radio, dapat dinyatakan bahwa *podcast* lebih praktis. Tentu saja karena *podcast* sendiri lahir pada generasi digital yang serba cepat dan mudah untuk diakses (Astuti, 2020, p.5).

Kata “*Podcast*” tidak lepas dari kelahiran iPod buat Apple di tahun 2001. Kata ini muncul sebagai singkatan “*iPod Broadcasting*” atau siaran melalui iPod. Berbeda hal dengan radio yang sifatnya siaran langsung, *podcast* bersifat *on demand* atau dapat didengarkan kapan saja. Sederhananya, *podcast* adalah sebuah konten audio digital dengan isi yang beragam, memiliki berbagai format, dan durasi yang bebas. *Podcast* terasa lebih bebas daripada radio yang dikenal dengan istilah kuadran atau setiap 15 menit terdapat jeda iklan dan sebagainya (Prastuti, 2019, para. 3-4).

Kehadiran *podcast* serasa menghidupkan kembali perilaku purba manusia: mendengarkan tuturan. Sejak belum dilahirkan, manusia mulai mendengarkan suara-suara dari dunia luar. Sepanjang hidup, manusia pun tak akan lepas dari aktivitas mendengarkan cerita atau bercerita. Podcast terbukti mengembalikan suasana tradisi bertutur yang sempat tergusur atraksi visual lewat gambar dan video. *Podcast* seolah jadi penanda zaman bakal menghadapi “*The Rise of Storytelling*” atau bangkitnya kembali tradisi kemampuan bercerita dan bertutur (Prastuti, 2019, para. 28).

*Podcast* berbeda dengan media massa lainnya dengan memiliki karakteristik sebagai berikut (Romli, 2010, pp. 22-23):

1) *Audiotory*.

*Podcast* adalah suara untuk didengar, karena itu isinya bersifat sepintas atau tidak bisa diulang. Pendengar tidak menoleh kebelakang sebagaimana pembaca koran bisa kembali pada tulisan yang sudah dibaca.

2) *Transmisi*.

Proses penyebarluasannya kepada pendengar melalui pemancar (transmisi).

3) *Mengandung Gangguan*.

Seperti timbul-tenggelam (*fading*) dan gangguan teknis.

4) *Theatre of Mind*.

*Podcast* menciptakan gambar dalam imajinasi para pendengar dengan kekuatan kata dan suara. *Podcast* merupakan seni memainkan imajinasi pendengar melalui kata dan suara. Pendengar hanya dapat membayangkan dalam imajinasinya apa yang dikemukakan oleh penyiar. Bahkan tentang si sosok penyiarnya sendiri.

Sementara itu, keunggulan *podcast* adalah (Romli, 2010, pp. 22-35):

- a. Cepat dan langsung. Sarana lebih cepat dari koran ataupun TV, dalam menyampaikan informasi kepada publik tanpa melalui proses yang rumit dan butuh waktu yang panjang.
- b. Akrab. Akrab dengan pemiliknya.

- c. Dekat. Suara penyiar hadir di rumah atau di dekat pendengar.
- d. Hangat. Panduan kata-kata, musik, dan efek suara dalam siaran mampu merangsang emosi pendengar.
- e. Sederhana. Tidak rumit, tidak banyak pernik bagi pengelola dan pendengar.
- f. Tanpa batas. Menembus batas-batas geografis, demografis, SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), dan kelas sosial.
- g. Murah. Relatif jauh lebih murah.
- h. Bisa mengulang. Memiliki sifat kesementaraan alami sehingga mampu mengulang informasi yang sudah disampaikan.
- i. Fleksibel. Bisa didengarkan tanpa mengganggu aktivitas lain.

#### 2.2.4 Produksi Podcast

Dalam membuat *audio reporting*, terdapat tiga hal penting yang mesti diperhatikan, yakni perangkat keras, perangkat lunak, dan tahap kerja *podcast*. Ketiga hal tersebut memiliki peran amat besar dalam proses produksi sebuah *podcast* yang berkualitas (Sholeh, 2020, para. 1).

##### 2.2.4.1 Perangkat Keras

Tidak ada batasan perangkat keras untuk membuat sebuah *audio reporting* dengan hanya menggunakan gawai, kita dapat menghasilkan sebuah *podcast* yang berkualitas. Hal yang wajib diperhatikan ialah bahwa *podcast* didengarkan oleh banyak orang sehingga kualitas suara harus jadi bahan pertimbangan. Tujuannya agar para pendengar merasa nyaman mendengarkan suara yang didengar melalui *podcast* tersebut.

Ada beberapa perangkat keras yang dibutuhkan untuk menghasilkan kualitas suara yang maksimal, diantaranya:

- 1) *Taffware Mic* atau *Samson Go Mic*.

Jika tidak ada, dapat menggunakan *microphone* laptop maupun *smartphone*.

##### 2.2.4.2 Perangkat Lunak

Selain perangkat keras, dalam membuat podcast juga diperlukan perangkat lunak. Berikut beberapa perangkat lunak yang dapat dipersiapkan:

1) *Adobe Premier Pro*

Ini merupakan sebuah aplikasi yang digunakan untuk merekam dan mengedit audio melalui komputer atau laptop.

2) *Hokusai*

Jika menggunakan iPhone atau iPad, aplikasi ini dapat digunakan untuk merekam dan mengedit.

3) *Anchor Podcast Hosting*

Ini merupakan sebuah perangkat lunak berbasis website yang berfungsi untuk menyimpan *audio reporting*. Podcast Hosting memiliki berbagai jenis, dari yang gratis hingga berbayar.

4) *Canva*

Ini merupakan aplikasi yang mirip dengan Photoshop, GIMP, atau Pablo dari Buffer.

### **2.2.4.3 Tahap Membuat *Podcast***

Langkah yang pertama adalah praproduksi, pada tahap ini dilakukan penentuan topik atau judul yang akan dibahas dalam podcast. Setelah itu dilakukan riset terkait topik yang sudah ditentukan. Setelah riset mendalam telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah mencari dan menyusun pertanyaan narasumber untuk melakukan wawancara. Dalam proses wawancara, terdapat kriteria agar wawancara yang dilakukan baik yaitu memosisikan diri sebagai pendengar yang baik. Dalam melakukan wawancara kita harus memiliki ketulusan dan rasa empati supaya narasumber dapat berbicara secara terbuka dan mengatakan yang sebenarnya (Ishwara, 2011, p.109).

Setelah melakukan wawancara, langkah selanjutnya adalah membuat naskah yang akan menjadi alur *podcast* lebih teratur dan

totterstruktur. Dalam pembuatan naskah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup. Pembuatan naskah diformulasikan dalam rumus yang sederhana. Menulis naskah adalah menulis untuk bercerita bukan membaca. Menurut Vernom (Romli, 2010. p.78). Naskah tidak hanya mengizinkan, tetapi memerlukan bentuk ekspresi yang mungkin sekali alamiah untuk bercerita.

Berdasarkan prinsip di atas, naskah siaran haruslah (Romli, 2010, pp. 77-78).

- 1) Layak baca dan disampaikan secara tutur, sebaliknya diucapkan terlebih dahulu sebelum menuliskannya. Tulis naskah sebagaimana ingin mendengarkannya atau sebagaimana ingin menyampaikannya kepada teman.
- 2) Bersikap secara langsung, yaitu komunikasi langsung antara penyiar dengan pendengar.
- 3) Sekali baca selesai atau sekali ucap langsung dimengerti. Pendengar harus mampu memahami apa yang ingin penyiar sampaikan.
- 4) Bersifat personal dengan komunikasi *person to person*. Kita harus menyampaikan berita kita kepada satu individu tanpa membuat mereka merasa bagian dari sekian banyak pendengar.
- 5) Menyadari yang keluar hanyalah suara. Bacalah naskah dengan intonasi keras untuk meyakinkan bahwa suara yang dihasilkan telah sesuai dengan yang dikehendaki, yaitu secara ringkas, mudah dibaca, dan langsung pada intinya, serta alami sebagaimana percakapan sehari-hari.

Tidak hanya itu, naskah juga harus memiliki karakteristik sebagai berikut (Romli, 2010, pp. 80-83).

- 1) Jelas. Kejelasan dalam menempati prioritas utama dalam penulisan naskah. Kata dan kalimat yang disusun harus sekali ucap dan dapat langsung dipahami.

- 2) Ringkas. Satu ide untuk satu kalimat. Hindari pemakaian anak kalimat. Naskah harus disusun dengan kalimat ringkas sebagaimana penggunaan kalimat yang biasa diucapkan saat bercakap sehari-hari.
- 3) Sederhana. Kata yang digunakan harus sederhana, umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, tidak rumit, atau tidak teknis-ilmiah atau yang kurang dipahami kalangan awam.
- 4) Aktif. Gunakan kalimat aktif, bukan pasif.
- 5) Imajinatif. Naskah harus mampu membentuk imajinasi pendengar hanya dengan kekuatan kata-kata, suara, dan dukungan musik.
- 6) Hindari akronim. Jika harus menggunakannya, beri keterangan sesudah atau sebelum dikemukakan.
- 7) Pembulatan angka. Informasi bersifat global, tidak detail, maka dari itu angka-angka tersebut sebaiknya dibulatkan.
- 8) Global. Hindari sedapat mungkin detail yang tidak perlu, sederhanakan fakta. Pendengar hanya memerlukan inti dari berita.
- 9) Logis. Hindari susunan kalimat yang terbalik. Susunan kalimat yang baik ialah mengikuti kaidah SPOK (Subyek, Predikat, Obyek, dan Keterangan).
- 10) Bercerita. Gunakan kalimat tidak langsung atau hindari kalimat langsung.
- 11) *Signposting*. Gunakan tanda baca (*punctuation*) dalam kalimat untuk membantu penyiar dalam membacanya (*spoken reading*), seperti tanda-tanda pemenggalan kalimat dan ejaan.

Pada bagian awal, naskah harus berisi sapaan bagi para pendengar agar suasana menjadi lebih dekat. Lalu, menjelaskan secara singkat mengenai topik bahasan yang nantinya akan dibahas. Pada bagian kedua yaitu isi, penyiar diharuskan menjabarkan secara jelas terkait masalah utama pada topik yang diangkat. Dalam isi, penyiar akan menjelaskan data dan informasi yang sudah didapatkan dari proses riset dan wawancara dengan narasumber. Pada bagian penutup, penyiar

akan memberikan kesimpulan dari semua pembahasan yang sudah diutarakan. Pada tahap ini, penyiar mengucapkan terima kasih kepada para pendengar yang telah mendengarkan (Merari, 2019, pp. 9-11).

Langkah kedua adalah produksi. Setelah melakukan riset secara mendalam, melakukan wawancara dengan narasumber, dan menuliskan naskah, tahap selanjutnya adalah merekam. Dalam merekam, dibutuhkan ruangan yang kedap khusus untuk rekaman. Adapun hal yang harus diperhatikan dalam mengantisipasi wawancara dengan narasumber yang akan dilakukan di tempat umum, siapkan alat memadai untuk menjangkau suara supaya menghasilkan suara yang berkualitas dan tidak timbul *noise* yang begitu banyak. Pada dasarnya, rekaman *audio reporting* sangatlah mudah karena dapat dilakukan secara fleksibel menggunakan gawai tetapi tetap dalam ruang kedap suara. Hasil *audio reporting* yang baik sangat dipengaruhi oleh alat yang mendukung dalam proses rekaman (Pratomo, 2020).

Masuk dalam tahap ketiga, yaitu Pascaproduksi. Dalam proses pascaproduksi ini dilakukan hal-hal seperti penyuntingan hasil *audio reporting* yang sudah direkam menggunakan aplikasi editing. Ada beberapa hal yang perlu disunting antara lain seperti menghapus bagian yang salah, jeda terlalu lama, dan menghilangkan *noise* atau suara yang mengganggu. Pada tahap ini, dilakukan juga penambahan efek tertentu dan mengkonversi *audio* menjadi *Mp3* (Sholeh, 2020, para.15).

### **2.2.5 Storytelling**

*Storytelling* menurut *Kamus Besar Bahasa Inggris* terdiri dari dua suku kata yakni *Story* yang berarti cerita dan *Telling* yang artinya penceritaan. Jika digabungkan, *storytelling* memiliki arti yaitu menceritakan cerita. Dalam bahasa Indonesia *storytelling* sering diartikan sebagai mendongeng. Pada *storytelling* ada hal paling mendasar dalam sebuah cerita yakni adanya bagian awal, pertengahan, dan akhir. Cerita dapat mengikat pendengar pada tingkatan emosional, intelektual, dan memotivasi pendengar untuk

menciptakan rasa ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Dalam *storytelling* terdapat eksposisi, yaitu informasi yang menempatkan kita ke dalam cerita: siapa, apa, di mana, kapan, dan mengapa. Cerita memberikan khalayak alat yang mereka butuhkan untuk mengikuti jalan cerita yang berkembang dan lebih penting lagi mampu membawa kita ke dalam arus cerita. Jurus eksposisi adalah tidak memberikan terlalu banyak dengan terlalu cepat, dan tidak menahan informasi yang perlu diketahui pendengar (Siahaan, 2015, p.53).

Terdapat sedikitnya delapan petunjuk dalam membuat berita dengan pendekatan *storytelling* (Siahaan, 2015, pp. 54-55):

- 1) **Profil.** Temukan orang di balik cerita, yaitu tokoh dengan karakter yang menggerakkan isu.
- 2) **Hal yang menjelaskan.** Terangkan kepada pendengar mengapa sesuatu hal dapat terjadi atau bagaimana sesuatu hal dapat berfungsi.
- 3) **Isu yang sedang tren.** Tanyalah pada diri sendiri apakah kita mampu melihat gambaran yang lebih besar untuk dieksplorasi. Tren tidak harus berhubungan dengan budaya atau gaya hidup.
- 4) **Investigasi.** Telusuri apa yang salah dan lakukanlah analisis yang baik.
- 5) **Pendeskripsian.** Hal ini adalah alternatif dalam pemberitaan untuk jenis narasi, yang berfokus pada suatu momen khusus, seperti mengikuti perjalanan kerja musisi.
- 6) **Penafsiran.** Buat cerita yang dibangun dengan karakter, adegan, dan ketegangan.
- 7) **Suara atau cerita yang punya persepektif.** Carilah orang yang suka dalam bercerita dengan cara unik.
- 8) **Cerita visual.** Fotografi, grafis atau ilustrasi dapat menjadi alternatif terbaik untuk bercerita.

### 2.2.6 *Indepth Reporting*

*Indepth reporting* ialah suatu laporan yang mendalam mengenai suatu objek yang biasanya terkait kepentingan khalayak dan layak diketahui oleh publik. Reportase dilakukan dengan tujuan menggali sebanyak mungkin data

supaya mampu menyajikan berita secara jelas dan rinci. Agar masyarakat dengan mudah memahami objek tersebut. *Indepth reporting* tidak membongkar aib, kesalahan, dan kelemahan pemerintah tetapi sebagai bentuk pencarian data dan keterangan belaka. Dalam melakukan *indepth reporting* seorang jurnalis memulai dari nol atau sekadar dari laporan berita yang ada di koran. *Indepth reporting* atau biasa disebut dengan laporan mendalam disajikan secara panjang dan lebar, laporan tersebut juga langsung menghujam titik permasalahan dengan siapa terduga pelaku terlibat dan bertanggung jawab secara sistematis. Laporan mendalam berbeda dengan investigasi karena investigasi hanya menjelaskan dengan apa dan siapa lalu meluruskan suatu permasalahan dengan menggunakan pertanyaan seperti bagaimana bisa, sejauh mana dan siapa saja (Laksono, 2010).

Reportase *indepth* fokus pada penyajian *background information* yang detail. Dengan kata lain, *indepth* melalui proses penggalian informasi di bawah permukaan dan mengangkat fakta-fakta bukan sebagai sesuatu yang segera tampak (Santana, 2010, p.236).

Menurut Ferguson dan Patten dalam Santana (2001), *indepth reporting* bertujuan untuk mendapatkan “kelengkapan pengisahan” (*complete stories*). *Indpeth reporting* juga kerap disebut dengan “*investigative Reporting by Nature*” atau peliputan investigatif yang terjadi secara natural. *Indepth reporting* membuat media memberikan perhatian pada pelaporan kisah yang lebih panjang, kompeherensif, serta membutuhkan wawancara dan riset ekstensif (Santana, 2010, p.237).

### **2.2.7 Energi Panas Bumi**

Menurut Geo Dipa Energi, energi panas bumi juga dikenal dengan nama energi *geothermal* yang berasal dari bahasa Yunani. Dalam bahasa Yunani kata “*geo*” diartikan sebagai bumi dan kata “*Thermal*” diartikan panas. Jika digabungkan kata *geothermal* memiliki arti panas bumi. Energi panas bumi dihasilkan dan tersimpan di dalam inti bumi.

Menurut UU No. 27 Tahun 2003 tentang Panas Bumi, sumber daya panas bumi adalah sumber energi panas yang terkandung dalam air panas; uap air, dan batuan bersama mineral ikutan dan gas lainnya.

Adapun karakteristik dari energi Panas Bumi menurut Direktorat Jenderal Energi Baru Terbarukan dan Konservasi Energi:

- 1) Sumber energi bersih, ramah lingkungan dan *sustainable* (berkelanjutan).
- 2) Tidak dapat diekspor, hanya dapat digunakan untuk konsumsi dalam negeri (*indigenous*).
- 3) Bebas dari risiko kenaikan (fluktuasi) bahan bakar fosil.
- 4) Tidak tergantung cuaca, supplier, dan ketersediaan fasilitas pengangkutan dan bongkar muat dalam pasokan bahan bakar.
- 5) Tidak memerlukan lahan yang luas.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA